

**PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA  
(Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH  
Republika Tahun 2010)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun oleh :**

**AYU FARCHATUL ISLAMI**

**07210025**

**Pembimbing :**

**Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil**

**19600905 198603 1 006**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 518856 Fax (0274)  
552230 Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/977/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA  
(Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW  
pada SKH Republika Tahun 2010)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Ayu Farchatul Islami  
Nomor Induk Mahasiswa : 07210025  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 27 Juni 2011  
Nilai Munaqasyah : B+ (Delapan Puluh Dua)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQOSYAH**

Pembimbing

Dr. H. Ahkmad Rifa'i, M.Phil.  
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.  
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji II

Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

Yogyakarta, 5 Juli 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA.  
NIP. 19561123 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55281

---

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

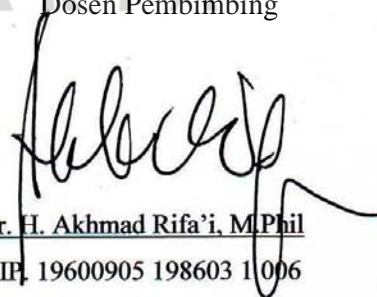
Nama : Ayu Farchatul Islami  
NIM : 07210025  
Judul Skripsi : Perempuan Dalam Media Massa (Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH Republika Tahun 2010)

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Juni 2011  
Dosen Pembimbing



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil  
NIP. 19600905 198603 1 006

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ayu Farchatul Islami  
NIM : 07210025  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Perempuan Dalam Media Massa (Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH Republika Tahun 2010) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 01 Juni 2011

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHMAD  
YOGYAKARTA

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MENBANGUN BANGSA  
TGL. 20  
4C249AAF40215812  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP

  
Ayu Farchatul Islami  
07210025

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Bismillahirrohmanirrohim

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Lentera Hidupku... Keluarga Tercinta ;

TerhususAbah dan Ibu, Kakak dan Adikku tersayang.

Juga untukmu, belahan jiwaku.

Tiada kalimat yang dapat mengungkapkan rasa terimakasih dan syukurku atas ni'mat Allah yang Indah atas segala cinta, do'a, dan air mata yang selalu kalian berikan padaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih.<sup>1</sup>*

*(Qs. Asy-Syuura: 42)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Qs. Asy-Syuura (42): 42.

## KATA PENGANTAR



Syukur yang tak terbatas dihaturkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang menciptakan semua makhluknya dengan penuh kesempurnaan, sehingga dengan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, penulis dapat mereguk manisnya iman. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang kemuliaannya akan senantiasa menghiasi sejarah peradaban.

Berkat segala usaha, do'a, kerja keras dan air mata akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini, dan dalam kesempatan ini jugalah setulus hati penulis haturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta para jajaran Pejabat Rektorat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Evi Septiani, TH. M.Si, selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil, "Terimakasih atas segala waktu, tenaga serta kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukan Bapak".
5. Bapak Saptoni, S. Ag, MA, selaku Dosen Pembimbing Akademik. "Terimakasih atas segala masukannya yang membangun". Dan

terimakasih yang tak terhingga juga, pada seluruh jajaran Dosen Fakultas tercinta atas pengetahuan dan kasih sayang yang tercurah.

6. Bapak Zamroni, selaku dosen serta teman diskusi penulis. Terimakasih atas segala arahan dan waktunya.

7. Jajaran Pengurus TU dan Pegawai Fakultas Dakwah. Ibu Dewi, Ibu Ratna, Pak Amir, Pak Komet, Pak Miskidi.

8. Lautan Terima Kasih Untuk Abah dan Ibu Tercinta “Terimakasih atas kasih sayang, do’a, air mata, harta, tenaga, nasehat, dan waktu yang selalu tercurah setiap saat, dan selalu menguatkan ananda dalam menapaki hidup”.

9. Terkhusus terimakasih yang mendalam untuk Belahan Jiwaku, teman sekaligus kekasih yang begitu setia memberi dukungan, cinta, perhatian, semangat, nasehat dan sumbangan pemikirannya kepada penulis sehingga skripsi ini selesai pada tepat waktu.

10. Spesial Terimakasih juga untuk Keluarga di rumah; Nenik kiki, Cak Jun, Adek Ari, Man Rus, dan ponakan centilku Azza Millati Zakiyah yang tingkahnya selalu bisa membuatku tersenyum. Dan pada sepupu setiaku, teman curhat dan teman segala “kenakalan”ku Farida Aulia, “Terimakasih sistul!!”.

11. Sahabat-sahabat BONGKAR ku, Bajank lutfi, Udin, Izwa, Mimin Sofyan, Faishol, Yoyo, Kholis, Rani, 2 Bayu, Uus, dan Neng Widaad serta Wiwid Muhtarom yang juga sekaligus teman



seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, “Karena Letihmu Aku Bertahan!!” selalu begitu dan akan terus seperti itu sahabat.

12. Sahabat akhir hayat ku, Asty Nyunyun, Dinar, Bidra, Fatma, Ima, Desty, Suci, Diana dan semua teman-teman Tebuirengku yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih.

13. Teman-teman kosku, Terimakasih untuk segala cerita dan gossip yang penuh tawa dan canda, terimakasih telah menemani hari-hari sepi di Kost yang sangat indah. Terimakasih Tante, Mbak Puji, Wiwid ( lagi ), Jumer, Okta, Yati, Atun, Vi, Kicit, Dyah, Liya, dan seluruh penghuni kos yang mungkin tidak bisa disebut satu per satu.

14. Temen-temen KPI angkatan 2007; Widaad ( lagi ), Chifa, Kholis, Lala, Rahma, Rani, Wiwi, Bayu dan lainnya.

15. Sahabat-sahabat PMII Jogja khususnya Rayon PMII Fakultas Dakwah, Korp. 2004 - 2010, GerGeT, Teman-Teman SEMA-F Dakwah, BEM-J Dakwah UIN SuKa, Teman-Teman Mahasiswa di Forum Persatuan KPI se-Indonesia, Rekan-rekan KKN angkatan 70 UIN.

16. Terimakasih juga untuk semua pihak yang selalu *mensupport* dan memberi dukungan, namun tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 01 Juni 2011

Penulis

## **ABSTRAK**

### **PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA (Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH Republika Tahun 2010)**

Hampir tiap tahun berita penyiksaan TKW selalu menjadi headline di media massa baik cetak maupun elektronik. Berbagai kasus penyiksaan TKW ini kembali mencuat di media setelah Sumiati TKW asal Dompu yang disiksa oleh majikannya di Saudi Arabia dengan cara sangat sadis pertama kali diberitakan pada pertengahan bulan November akhir tahun lalu. Kasus penyiksaan Sumiati banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan masyarakat terutama oleh kalangan media baik cetak maupun elektronik. Meskipun sebelumnya sepanjang tahun 2010 juga terdapat banyak pemberitaan mengenai penyiksaan TKW. Republika yang merupakan Harian Umum Nasional dan secara terbuka mendefinisikan dirinya sebagai koran Islam pun memberikan porsi yang cukup pada kasus penyiksaan TKW ini. Kasus penyiksaan TKW ini muncul pertama kali menjadi headline di Republika pada tanggal 18 November 2010 dan terus menjadi headline pada tanggal 19-20, 22-26, 29-30 November dan 3, 9, 20 Desember 2010. Oleh karena latar belakang diatas penulis merasa perlu adanya penelitian yang lebih mendalam terhadap SKH Republika dalam mewacanakan isu penyiksaan TKW dalam pemberitaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi. Dalam pengolahan data ialah dengan menggunakan metode analisis wacana konsep Sara Mills. Konsep Mills ini yaitu bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, baik yang menjadi subyek penceritaan maupun yang menjadi obyek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Hasil dari penelitian diperoleh bahwa SKH Republika mewacanakan kekerasan fisik terhadap TKW murni sebagai penganiayaan. Penulis tidak menemukan adanya bias gender pada berita kekerasan fisik, psikologis, ekonomi maupun seksual. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk berita yang disajikan, juga pemilihan narasumber. Dan yang terpenting adalah pencerita/subjek berita kekerasan fisik berasal dari keluarga korban selain itu juga berasal dari pihak yang berwajib misalnya perwakilan RS tempat korban dirawat yang tentunya memberikan data kepada wartawan sesuai dengan fakta.

Kata kunci : Perempuan dalam Media Massa, Analisis Wacana

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Telaah Pustaka .....	12
G. Kerangka Teori .....	13
H. Metode Penelitian .....	42
<b>BAB II : SKH REPUBLIKA DAN PENYIKSAAN TKW</b>	
<b>DI INDONESIA .....</b>	<b>47</b>
A. Profil Surat Kabar Harian Republika.....	47
1. Visi dan Misi.....	49
a. Visi.....	49
b. Misi .....	49
2. Pengelola PT. Republika Media Mandiri .....	52

B. TKW di Indonesia .....	55
1. Berbagai Kasus TKW di Indonesia .....	58
2. Berita Penyiksaan TKW di SKH Republika .....	63
<b>BAB III : ANALISIS BERITA PENYIKSAAN TKW PADA</b>	
<b>SKH REPUBLIKA .....</b>	<b>66</b>
A. Kekerasan Fisik .....	67
B. Kekerasan Psikologis.....	80
C. Kekerasan Ekonomi.....	84
D. Kekerasan Seksual.....	91
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	95
C. Penutup .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Analisis Sara Mills .....	45
Tabel 2. Data Yang Dianalisis .....	64
Tabel 3. Kerangka Wacana pada berita: “Sumiati, nasib budak di Arab Saudi” .....	72
Tabel 4. Kerangka Wacana pada berita: “TKI Meninggal Tak Wajar” .....	76
Tabel 5. Kerangka Wacana pada berita: “TKI Dianiaya” .....	79
Tabel 6. Kerangka Wacana pada berita: “TKW disiksa lagi, Daun telinga Jenah nyaris putus” .....	83
Tabel 7. Kerangka Wacana pada berita: “Nasib Tenaga Kerja Wanita Indonesia (Bagian 2) Fisik Hariyatin tak seperti dulu” .....	88
Tabel 8. Kerangka Wacana pada berita: “TKW disiksa lagi, Daun telinga Jenah nyaris putus.” .....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul “**Perempuan Dalam Media Massa (Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH Republika Tahun 2010)**”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terkandung didalamnya. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

#### 1. Perempuan dalam Media Massa

Kata *perempuan* secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti 'tuan', 'orang yang mahir atau berkuasa', atau pun 'kepala', 'hulu', atau 'yang paling besar'. Maka sering dikenal kata *empu jari* 'ibu jari', *empu gending* 'orang yang mahir mencipta tembang'.<sup>1</sup>

Sedangkan yang dimaksud media yaitu sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada komunikan yang banyak atau jauh.<sup>2</sup> Menurut Ton Kertapuli dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Publisistik*, media adalah sarana atau

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 670.

<sup>2</sup> Onong Uchyana Efendi, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 220.

saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (informasi) dalam komunikasi, mencakup media cetak, surat kabar, majalah.<sup>3</sup>

Adapun massa dipahami sebagai khalayak atau orang banyak. Jadi media massa adalah saluran untuk menyampaikan berita kepada masyarakat luas baik menggunakan alat cetak maupun elektronik. Sedangkan menurut Ja'far Assegaf media massa diartikan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan yang dapat mencapai jumlah khalayak yang besar, heterogen dan anonim.<sup>4</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, yang dimaksud perempuan dalam media massa adalah bagaimana seorang perempuan ditampilkan secara bias dalam teks berita pada media massa dalam penelitian ini yaitu media cetak. Seperti contoh dalam teks berita kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, perempuan seringkali menjadi obyek dikarenakan cara penulisan dalam pemberitaan yang bias gender.

## 2. Analisis Wacana

Wacana yang merupakan terjemahan *discourse* dalam bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Latin yaitu *discursus* yang berarti lari kian kemari. Banyak pengertian yang merangkai kata wacana ini. Menurut Eriyanto dalam *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Analisis Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut).

---

<sup>3</sup> Ton Kertapuli, *Dasar-Dasar Publisistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1981), hlm.10.

<sup>4</sup> Ja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1982), hlm.10.

Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Alek Sobur wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, atau ada yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus<sup>6</sup>. Kemudian menurut JS Badudu wacana diartikan sebagai (1) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. (2) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.<sup>7</sup>

Analisis wacana yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu analisis wacana dengan paradigma konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L Berger dan Thomas Luckman, Berger dan Luckman menjelaskan proses konstruksi sosial suatu realitas dengan menggunakan tiga konsep utama, yaitu konsep eksternalisasi, obyektivitas, dan

---

<sup>5</sup>Eriyanto (A), *Analisis Wacana: Pengantar analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009) hlm.3

<sup>6</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), hlm.9

<sup>7</sup>Eriyanto (A), "Analisis Wacana", hlm.3



internalisasi.<sup>8</sup> Sedangkan model analisis yang digunakan adalah konsep Sara Mills.

### **3. Berita Penyiksaan TKW**

Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang baru atau keterangan yang terbaru tentang suatu peristiwa atau suatu fakta yang menarik perhatian atau gagasan yang perlu disampaikan kepada khalayak melalui media massa umum.

Sedangkan Penyiksaan TKW adalah segala bentuk tindak penyiksaan serta kekerasan baik secara fisik maupun ekonomi yang terjadi pada Tenaga Kerja wanita (TKW) yang mengakibatkan rasa sakit serta penderitaan terhadap TKW tersebut. Sehingga berita penyiksaan TKW merupakan produk media berupa kumpulan informasi dan fakta yang menarik mengenai penyiksaan yang dialami TKW pada saat bekerja.

### **4. Surat Kabar Harian Republika**

Surat Kabar Harian Republika adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Pemiliknya adalah PT. Republika Media Mandiri dibawah bendera Mahaka Media, yang juga menerbitkan majalah Golf Digest, koran berbahasa mandarin Harian Indonesia, majalah Parents, majalah a+, radio JakTV. Mahaka Media juga melakukan kolaborasi dengan kelompok radio Prambors, terutama radio Female dan

---

<sup>8</sup> Eriyanto (B), *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 13

Delta. Sampai akhir tahun, tiras Surat Kabar Harian Republika mencapai 300.000 tiap harinya.<sup>9</sup>

Surat Kabar Republika merupakan Surat Kabar Nasional yang terbit setiap hari. Didirikan oleh kalangan komunitas muslim bagi publik di Indonesia. Republika lahir sebagai perwujudan salah satu program ICMI yang dibentuk tanggal 5 Desember 1990. Melalui Yayasan Abadi Bangsa yang dibentuk tanggal 17 Agustus 1992, ICMI menetapkan 3 program utama yaitu: (1) Pengembangan Islamic Centre, (2) Pengembangan CIDES (Centre for Information and Development Studies), dan (3) Penerbitan Harian Umum Republika.<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas maka yang dimaksud dengan *Perempuan Dalam Media Massa (Studi Analisis Wacana Berita Penyiksaan TKW pada SKH Republika Tahun 2010)* adalah bagaimana perempuan dalam teks berita penyiksaan TKW diwacanakan oleh SKH Republika dengan analisis wacana paradigma konstruksionis konsep Sara Mills.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Hampir tiap tahun berita penyiksaan TKW selalu menjadi headline di media massa baik cetak maupun elektronik. Berbagai kasus penyiksaan TKW ini kembali mencuat di media setelah Sumiati TKW asal Dompu yang disiksa oleh majikannya di Saudi Arabia dengan cara sangat sadis pertama kali diberitakan pada pertengahan bulan November akhir tahun lalu. Meskipun

---

<sup>9</sup> Profil Koran Republikawww.Republika.co.id/about?id=1854 dan kat\_id=362dan kat-idl=dan katt\_id2, diakses tanggal 20 Januari 2011.

<sup>10</sup> Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), hlm. 256.

sebelumnya disepanjang tahun 2010 juga terdapat beberapa kasus mengenai penyiksaan TKW. Republika yang merupakan Harian Umum Nasional dan secara terbuka mendefinisikan dirinya sebagai koran yang berideologi Islam pun memberikan porsi yang cukup pada kasus penyiksaan TKW ini. Untuk kasus penyiksaan TKW bernama Sumiati ini saja Republika menjadikannya headline pada tanggal 18 November 2010 dan terus menjadi berita utama pada tanggal 19-20, 22-26, 29-30 November dan 3, 9, 20 Desember 2010.

Saat ini jumlah TKI yang berada di luar negeri menurut BNP2TKI adalah 3.271.584 orang.<sup>11</sup> Jauh melebihi jumlah penduduk Brunai Darussalam (381.371 orang), Timor Leste (lebih kurang 978.000 orang). Akan tetapi jumlah TKI yang mengalami masalah mulai dari pelanggaran kontrak, gaji tidak dibayar, jam kerja serta beban kerja yang tidak sesuai, tindakan kekerasan serta pelecehan seksual adalah 4.385 kasus. Atau dengan kata lain persentase kekerasan terhadap jumlah TKI secara keseluruhan adalah 0,01 persen.

Di samping itu menurut data Migrant Care, jumlah TKI yang meninggal di luar negeri sepanjang 2009 mencapai 1.107 jiwa. Angka itu menunjukkan kenaikan 124 persen dibandingkan angka kematian TKI tahun sebelumnya, 494 jiwa. Sementara itu, angka kematian TKI pada 2007 mencapai 2.081 jiwa. Adapun sepanjang 2010, Migrant Care mencatat 908 kasus penyiksaan terhadap TKI hingga meninggal.<sup>12</sup> Lebih parahnya lagi dari data di atas, TKI yang mendapatkan siksaan mayoritas adalah dari kaum

---

<sup>11</sup> <http://www.bnp2tki.go.id/content/view/95/80> diakses tanggal 20 Januari 2011

<sup>12</sup> <http://www.migrantcare.net/mod.php?mod=content&op=viewcontent&contid=11> diakses tanggal 20 Januari 2011

perempuan, ini membuktikan bahwa perlindungan terhadap TKW oleh pemerintah masih sangat lemah.

Kekerasan terhadap TKW tetaplah kekerasan yang tidak berpriskemanusiaan dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama terutama agama Islam. Di dalam Islam sendiri, demikian juga agama-agama yang lain selalu menjadi sistem keyakinan teologis yang terlalu suci untuk bisa dihubungkan dengan kekerasan terhadap siapapun. Hal ini karena agama datang dari Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, kasih dan sayang kepada hamba-hamba-Nya. Di dalam Islam sebagaimana diungkapkan oleh kitab suci Al-Qur'an yang dihadirkan Tuhan melalui utusan-Nya untuk membebaskan manusia dari ketertindasan menuju kehidupan yang sejahtera, seperti dalam Al-Qur'an, Surat Al-Maidah Ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ  
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Visi keagamaan ini diungkapkan pula dalam sejumlah istilah dan konsep yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya adalah keadilan, kejujuran, kebenaran, kebaikan (*Al Ihsan, Al Birr, Al Ma'ruf*), kemaslahatan umum (kebaikan publik), penghormatan terhadap martabat manusia (*Karamah Al Insan*) dan sejumlah nilai-nilai moral yang agung dan mulia. Sebagai sasaran

misi dan visi Islam, manusia menurut al-Qur'an adalah makhluk Tuhan yang paling terhormat dibanding ciptaan-Nya yang lain, seperti dalam Al-Qur'an:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾<sup>13</sup>

Artinya:” Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>13</sup>

Teks-teks normatif Islam tidak hanya menekankan tindakan-tindakan positif manusia terhadap sesamanya, melainkan juga menekankan penghapusan segala bentuk pelanggaran terhadap kemanusiaan termasuk tindakan-tindakan yang merendahkan, melecehkan martabat manusia dan kekarasan terhadap siapaun dan atas nama apapun dalam bentuknya yang mungkin sederhana seperti menggunjing atau menyebut orang dengan nama panggilan yang buruk. Perbuatan ini dipandang sebagai bentuk kezaliman. Al-Qur'an menegaskan:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan janganlah perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan yang lain karena boleh jadi perempuan-perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan julukan-julukan yang buruk”.<sup>14</sup>

Logika analogis dari kasus ini tentu saja mengarah pada pelarangan sekaligus menyatakannya sebagai kezaliman segala bentuk perendahan

<sup>13</sup> al Israa' (17): 70

<sup>14</sup> al Hujurat (49): 11

manusia apalagi kekerasan, pelukaan, penelantaran dan penghilangan nyawa terhadap TKW.

Media massa yang berperan dalam penyebaran informasi tentu saja berpengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat tentang penyiksaan TKW ini. Terdapat perbedaan wacana dalam beberapa surat kabar dalam memberitakan masalah penyiksaan TKW. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa dan dalam penulisan judul berita-berita tersebut, serta pemakaian kata yang bertujuan mendramatisir fakta. Namun demikian, terdapat juga surat kabar yang serius dalam menulis berita penyiksaan TKW ini dan mencoba untuk memperjuangkan nasib TKW. Dan secara otomatis mengandung tujuan untuk mencari simpati dari masyarakat tentang kekerasan dan penyiksaan perempuan.

Penelitian ini akan menganalisis berita tentang penyiksaan TKW untuk mengetahui bagaimana SKH Republika mewacanakan pemberitaan penyiksaan tersebut. Pemberitaan mengenai penyiksaan TKW yang juga berarti kekerasan pada wanita atau perempuan ini dibuktikan dalam sebuah buku *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* oleh Ashadi Siregar sebagai inkonsistensi antara kebijakan berita kekerasan terhadap perempuan dengan yang ditampilkan dalam berita. Beberapa surat kabar memiliki potensi untuk menulis berita kekerasan terhadap perempuan dengan cara sensasional, dramatik, dan dalam penulisannya perhatian lebih kepada pelaku tindak kekerasan. Sementara korban sebagai pihak yang dirugikan oleh suatu kekerasan, terisolasi dan

kurang mendapat perhatian (*the forgotten person*). Ini tidak terlepas dari cara berfikir para pekerja pers serta penentu kebijakan surat kabar yang masih mainstream pada ide-ide maskulinitas dan feminitas. Ide maskulinitas menganggap bahwa laki-laki merupakan kelompok utama dan penentu, sedang ide feminitas menganggap perempuan adalah kelompok subsider. Dengan demikian, berita-berita yang dimuat tentang kekerasan terhadap perempuan cenderung mengabaikan dan mengalienasi persoalan perempuan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk menggunakan perspektif gender dalam melihat berbagai masalah sosial termasuk kekerasan pada perempuan dalam hal ini penyiksaan terhadap TKW. Selain itu, adanya pemahaman masyarakat yang berdasarkan atas perspektif gender diharapkan dapat mendorong demokratisasi serta menekan segala marginalisasi terhadap perempuan.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah, yakni, bagaimana SKH Republika mewacanakan penyiksaan TKW dalam pemberitaannya?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

---

<sup>15</sup> Ashadi Siregar (ed.), *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia* (Yogyakarta: LP3Y dan the ford Foundation, 1999) hlm. 446

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas pemberitaan media, khususnya mengetahui wacana penyiksaan TKW di media pada pemberitaan yang disajikan SKH Republika.

## **E. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah;

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi pengembangan studi analisis teks media, dimana teks dikaitkan secara utuh dengan konteks sosial.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi pengembangan studi komunikasi tentang wacana pemberitaan penyiksaan TKW di media massa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan komparasi untuk memahami problematika keilmuan dan dapat mengkaji secara ilmiah wacana berita penyiksaan pada TKW di media massa.

- b. Bagi SKH Republika

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan menambah khasanah keilmuan mengenai pemberitaan kekerasan pada perempuan dalam jurnalisme yang berspektif gender.



c. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberi masukan dan menambah pemahaman mengenai konstruksi realitas sosial mengenai pemberitaan penyiksaan TKW yang disajikan oleh media massa koran Republika.

## F. TELAHAH PUSTAKA

Banyak khasanah kepustakaan yang membahas mengenai pemberitaan tentang perempuan. Mulai dari eksploitasi perempuan, kekerasan dan penyiksaan terhadap perempuan di media hingga bias gender dalam iklan maupun pemberitaan di media massa.

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, terdapat beberapa karya penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka. Penulis mengacu pada buku yang merupakan hasil penelitian oleh LP3Y bekerjasama dengan Ford Foundation yang berjudul, *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Dari buku ini disimpulkan bahwa terdapat beberapa surat kabar yang memiliki potensi untuk menulis berita kekerasan terhadap perempuan dengan cara sensasional dan dramatik hanya demi keuntungan secara finansial.

Rujukan kedua berupa skripsi yang disusun oleh Ahmad Hartanto yang berjudul *Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan Pada Perempuan Di Halaman Patroli Hu Solopos Tahun 2007*. Meski sama-sama menggunakan analisis wacana model Sara Mills, namun isu yang diteliti berbeda. Ahmad

meneliti kekerasan pada perempuan secara general sedangkan skripsi ini meneliti kekerasan berupa penyiksaan pada TKW. Selain itu media tempat melakukan penelitian juga berbeda, Ahmad melakukan penelitian di HU Solo Pos, sedangkan penelitian skripsi ini di SKH Republika.

Adapun rujukan selanjutnya berupa buku yang lebih khusus membahas TKW di luar negeri salah satunya adalah buku yang berjudul *Pekerja Perempuan Di Luar Negeri (Melawan Pelecehan, Merajut Pemberdayaan)*, buku tersebut ditulis oleh Agus Joko. Buku tersebut meskipun banyak membahas tenaga kerja perempuan diluar negeri namun buku tersebut lebih spesifik pada pembahasan pelecehan seksual tenaga kerja perempuan di luar negeri.

## **G. KERANGKA TEORITIK**

### **1. Tinjauan Mengenai Media Massa**

#### **a. Pengertian, Fungsi dan Ciri Media Massa**

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara bahasa, pers berarti cetak dan secara istilah berarti penyiar secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publication*). Dalam perkembangannya, pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media elektronik, radio siaran, dan televisi, sedangkan pers dalam arti

sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.<sup>16</sup>

Media massa adalah sarana atau alat ( berupa cetak, elektronik maupun maya ) untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat massa, khalayak, bebas dan netral.

Di dalam penelitian ini, yang disebut media massa ialah media cetak berupa surat kabar atau Koran, yang memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1) Informasi<sup>17</sup>

Menyiarkan informasi merupakan fungsi yang penting dalam media massa, khususnya media cetak, dalam hal ini ialah berita yang diproduksi. Khalayak berlangganan atau membeli Koran karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal, seperti : mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, dan sebagainya.

Di dalam memberikan sebuah informasi, media cetak, khususnya surat kabar, membutuhkan adanya proses jurnalisme untuk memproduksi informasi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda *journalistiek*. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris *journalism* yang bersumber pada perkataan *journal*, ini merupakan terjemahan dari bahasa latin *diurnal* “harian” atau “setiap hari”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy (C), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 145

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 149

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 151

Di dalam kamus komunikasi, jurnalisme berarti kegiatan mengelola berita, mulai dari peliputan peristiwa melalui penyusunan kisah berita sampai pada penyebaran berita yang sudah pada khalayak.<sup>19</sup>

Jadi, yang dimaksud jurnalisme ialah kegiatan atau ketrampilan mengelola bahan berita yang dimulai dari peliputan di tempat kejadian hingga penyusunan ke dalam bentuk kata-kata baik lisan, tulis maupun suara, kemudian disampaikan kepada khalayak.

#### 2) Hiburan

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (*hard news*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah yang berbentuk hiburan bisa berbentuk : cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insan (*human interest*).<sup>20</sup>

#### 3) Pendidikan

Fungsi berita selanjutnya adalah mendidik. Sebagai sarana pendidikan massa (*mass education*), media menampilkan tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca diharapkan bertambah pengetahuannya.<sup>21</sup>

#### 4) Mempengaruhi

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy (B), *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm.

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy (C), "Ilmu Komunikasi" . hlm. 150

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 149

Fungsi ini tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi maupun hiburan. Fungsi mempengaruhi ini yang menyebabkan media massa mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Media massa mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain. Demikian juga media dapat menunjukkan sebuah etika. Dalam perbuatan kasus korupsi, media menawarkan etika lain bahwa perbuatan itu tidak baik dan jangan diikuti. Hal ini mengandung sebuah pembujukan.<sup>22</sup>

5) Pengawasan (*Surveillance*)

Dalam membentuk fungsi ini, media sering kali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrim atau berbahaya ancaman militer.<sup>23</sup>

6) Kolerasi (*Colleration*)

Fungsi kolerasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Media seringkali memasuki kritik dan cara bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap kejadian tertentu. Karena itu, kolerasi merupakan bagian media yang berisi editorial dan propaganda. Fungsi kolerasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih, dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah. Dalam menjalankan

---

<sup>22</sup> Nurudin., *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm.

<sup>23</sup> Werner J. Severin dan James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi ke-5*. (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 386

fungsi kolerasi, media seringkali dapat menghalangi ancaman terhadap stabilitas sosial dan memonitori atau mengatur opini publik.<sup>24</sup>

#### 7) Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission of the sosial Heritage*)

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai, dan norma dari suatu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Dengan cara ini mereka bertujuan untuk meningkatkan kesatuan masyarakat dengan cara memperluas dasar pengalaman umum mereka. Mereka membantu integrasi individu ke masyarakat baik dengan cara melanjutkan sosialisasi setelah pendidikan formal berakhir, ataupun dengan mengawalinya pada masa pra-sekolah. Telah diketahui bahwa media dapat mengurangi perasaan terasing (anomi) pada individu atau perasaan tak menentu melalui wadah masyarakat tempat dia dapat mengidentifikasi dirinya.<sup>25</sup>

Ciri-ciri media massa :<sup>26</sup>

##### 1) Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa yang terjadi di media massa bukanlah satu orang, melainkan kumpulan dari beberapa orang. Artinya, berbagai macam unsur bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga ini menyerupai sebuah system yang

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 387

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 388

<sup>26</sup> Nurudin, "Pengantar Komunikasi", hlm. 19-23

interdependensi, yaitu komponen-komponen itu saling berkaitan, berinteraksi, dan saling tergantung secara keseluruhan.

2) Kontinyu / Berlanjut

Hal ini terkait dengan keteraturan kemunculan atau terbitnya, seperti harian, mingguan, dwi mingguan atau bulanan. Kontinuitas ini penting dimiliki media massa, khususnya surat kabar. Kebutuhan akan informasi dari masyarakat yang selalu meningkat mendorong pihak media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

3) Umpan balik tertunda (*Delayed Feedback*)

Ada dua macam *feedback*, yaitu *immediate feedback* (umpan balik langsung), biasanya dilakukan komunikasi langsung, misalnya *face to face communication*. Sedangkan untuk *delayed feedback* (umpan balik tertunda) dilakukan saat menggunakan media. Umpan balik yang terjadi di media massa tidak akan sesegera atau sesempurna umpan balik dalam komunikasi tatap muka.

4) Khalayak bersifat heterogen dan luas

Khalayak sebagai sasaran media massa bersifat anonim dan heterogen. Artinya mereka (komunikas) tidak saling kenal dengan komunikator (wartawan) dan komunikas beragam, mulai dari usia, tingkat pendidikan, agama, kebudayaan, pekerjaan dan lainnya.

5) Pesan bersifat umum

Pesan yang disampaikan tidak hanya satu orang atau satu kelompok tertentu, melainkan disampaikan kepada khalayak yang

plural/ beragam. Artinya, pesan yang dikemukakan tidak bersifat khusus yang ditujukan untuk suatu golongan tertentu, melainkan bersifat umum untuk seluruh pembaca yang bersifat heterogen.

#### **b. Pengertian dan Karakteristik Berita**

Banyak definisi berita/ *news* yang terdapat di berbagai literature, namun karena dilihat dari bermacam sudut pandang, maka beberapa pengertian tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mitchel U Charn dalam bukunya *Reporting*, mendefinisikan bahwa berita ialah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang penting, atau kedua-duanya bagi sejumlah besar penduduk.<sup>27</sup>

Di dalam media cetak seperti surat kabar, berita adalah laporan atau sajian pers jurnalistik oleh wartawan, yang ditulis berupa data, fakta atau peristiwa yang penting dan mendesak untuk diketahui atau diinformasikan kepada para pembaca.

Namun tidak setiap peristiwa, data atau fakta dapat disajikan sebagai berita yang ditampilkan di surat kabar. Suatu berita layak diberitakan apabila peristiwa, data atau fakta tersebut mengandung sesuatu yang penting dan menarik atau biasa disebut nilai berita. Secara

---

<sup>27</sup> Onong Uchjana Effendy (A), *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) hlm. 67



umum, nilai berita/ *news value* mengandung unsur-unsur sebagai berikut :<sup>28</sup>

- 1) Penting (*significance*), yaitu apabila peristiwa, data atau fakta yang mempengaruhi atau menimbulkan akibat langsung kepada kehidupan orang banyak.
- 2) Besar (*Magnitude*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut angka-angka (jumlah atau besaran) yang sangat berarti bagi kehidupan orang banyak.
- 3) Baru (*Timelines*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang baru terjadi.
- 4) Tenar (*Prominance*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang menyangkut tokoh tenar atau suatu tempat yang dikenal pembaca.
- 5) Dekat (*Proximity*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang dekat dengan pembaca, baik dari sisi jarak maupun emosional.
- 6) Manusiawi (*Human Interest*), yaitu peristiwa, data atau fakta yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, seperti rasa iba, kasihan, gembira atau rasa bangga.

Dalam menyajikan peristiwa, data atau fakta ke dalam bentuk laporan pers atau berita, ada beberapa macam ragamnya, diantaranya : *straight news* atau berita ringkas, *hard news* atau berita keras, *soft news* atau berita ringan, *feature* atau berita kisah. Berikut penjelasannya:<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm. 18-20

<sup>29</sup> Patmono SK, *Teknik Jurnalistik : Tuntutan Praktis untuk Menjadi Wartawan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 5-10

- 1) *Straight news* atau Berita ringkas. Materi berita disusun secara ringkas dan padat serta komunikatif.
- 2) *Hard News* atau berita keras. Peristiwa, data atau fakta penting, gempar, berbobot bagi masyarakat, dan biasanya dijadikan sebagai berita utama atau headline.
- 3) *Soft News* atau berita ringan. Peristiwa, data atau fakta yang menarik dan mengesankan.
- 4) *Feature* atau berita kisah. Berita yang berkisah tentang sesuatu yang unik, dramatic, mengharukan, tragis dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Membahas masalah berita tidaklah lengkap jika tidak membahas juga apa yang disebut berita sensasi. Berita sensasi ialah berita yang menekankan secara berlebihan 'unsur manusia' dalam pemberitaan, yakni perasaan atau emosi. Perkataan sensasi yang berasal dari bahasa Inggris *sensation*, dari akar kata *sense*, sudah cukup menggambarkan apa yang disebut berita sensasi, yakni berita yang isinya, dan terutama cara mengemukakannya, terlalu didasarkan pada keinginan untuk menarik perhatian, membangkitkan perasaan atau emosi. Jadi berita sensasi harus hebat, harus menimbulkan keheranan, ketakjuban dan kengerian. Pendeknya, berita sensasi harus meluapkan berbagai macam

perasaan. Dengan demikian berita sensasi sedikit sekali didasarkan pada nalar atau sama sekali tidak didasarkan pada nalar yang sehat.<sup>30</sup>

### **c. Berita Komodifikasi Wacana**

Penelitian dalam level produksi berita, sering kali dipusatkan pada proses penulisan berita. Penulisan berita bukanlah sebuah aktivitas privat atau individu oleh wartawan. Berita merupakan produk media yang telah melewati proses yang kompleks dari sebuah organisasi media massa. Pembentukan berita dipandang bukanlah ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi. Akan tetapi sebaliknya, proses tersebut rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Mulai dari faktor individual, seperti latar belakang profesional dari pengelola berita. Juga faktor rutinitas media yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Selain itu juga organisasi yang membawahi individu-individu pengelola media. Faktor luar media juga turut mempengaruhi konstruksi berita. Terakhir ialah sumber berita, yaitu sumber berita yang tidak netral dan memiliki tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Idealisme sebuah media dan kebijakan yang memiliki turut mempengaruhi proses terciptanya sebuah berita. Idealnya, penulis berita lebih menitikberatkan pada kepentingan khalayak daripada kepentingan

---

<sup>30</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktek*. (Bandung REMaja Rosdakarya, 2005) hlm. 66-67

<sup>31</sup> Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 7-10

yang lain. Namun dalam kenyataannya, di dalam industri media bertarung berbagai macam kepentingan.

Persoalan yang cukup mendasar dalam sebuah industri media masa ialah pertentangan antara kebebasan dan keterbatasan. Di dalam sebuah media massa, cenderung memiliki ideologi tentang orisinalitas sebuah berita dan tentunya kebebasan. Kedua hal ini dapat mempengaruhi kredibilitas maupun kepercayaan dari masyarakat kepada sebuah media massa.

Salah satu kasus yang sering muncul ialah masalah komodifikasi berita. Berita dijadikan sebagai komoditas. Karena itu, berita harus ditulis semenarik mungkin agar para pembaca tertarik, sehingga keuntungan finansial dapat diperoleh. Hal inilah yang menyebabkan adanya system persaingan atau kompetisi antar media massa. Persaingan ini tentunya dapat memberikan dampak yang positif terhadap media dengan mengembangkan kreatifitas dalam penyajian sebuah berita untuk mendapatkan kepercayaan. Namun demikian, hal itu juga memberikan efek negatif, diantaranya kedalaman berita berkurang, lahirnya berita yang seragam, lebih mengusung atau menonjolkan sensasionalitas berita dan dramatisasi berita.

Menurut Fairclough dan Wodak, wacana—pemakai berita dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana memberi gambaran sebagai sebuah praktek sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan

situasi, intitusi, dan ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi ruang ditampilkan. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisa wacana kritis dan Teun A Van dijk, Fairclough, dan Wodak.<sup>32</sup>

**Tindakan.** Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosialisasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Orang berbicara atau menulis bukan diartikan ia melakukan hal itu untuk dirinya sendiri. Ada dua konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana ialah sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, atau membujuk. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

**Konteks.** Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada satu konteks tertentu, seperti latar situasi, peristiwa dan kondisi. Menurut Guy Cook, analisa wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan, dengan siapa dan mengapa, dari jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan

---

<sup>32</sup> Eriyanto (A), "Analisis Wacana", hlm. 8-14

wacana. Teks ialah semua bentuk bahasa, tidak hanya tulisan, namun juga jenis ekspresi, komunikasi, ucapan, music efek, gambar dan Sebagaimana. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, dalam bahasa, situasi dimana konteks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud dan sebagainya.

**Historis.** Menempatkan dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh bila kita dapat memberikan konteks historis dimana teks itu diciptakan, seperti situasi politik atau yang lainnya saat wacana tersebut diciptakan.

**Kekuasaan.** Setiap wacana yang muncul, baik berbentuk teks, percakapan, tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai rasisme. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai control. Control dalam hal ini tidak harus dalam bertindak fisik dan langsung, tetapi juga control secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat

kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan.

**Ideologi.** Teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted* (yang dibenarkan). Van Dijk menyatakan, bahwa ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

#### d. Berita, Realitas dan Konstruksi Makna Dalam Pandangan Konstruksi

Paradigma konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L Berger dan Thomas Luckman, Berger dan Luckman menjelaskan proses konstruksi sosial suatu realitas dengan menggunakan tiga konsep utama, yaitu konsep eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi.<sup>33</sup>

Dalam melihat suatu peristiwa, wartawan memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda dengan yang lain. Maka sangat dimungkinkan apabila dalam satu peristiwa, dikonstruksi secara berbeda. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa

---

<sup>33</sup> Eriyanto (B), *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 13

atau fakta dalam arti nyata / riil. Ia adalah produk dari interaksi antara wartawan dengan fakta.

Pekerjaan media pada hakekatnya ialah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality). Pembuatan berita di media pada dasarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita.<sup>34</sup>

Sebelum melakukan peliputan, wartawan memiliki gambaran atau konstruksi terhadap suatu peristiwa yang akan diberikannya. Inilah yang disebut konsep eksternalisasi, dan tentu tiap wartawan memiliki perspektif yang beragam. Konsep inilah yang bakal turut mempengaruhinya dalam memproduksi berita, selain fakta dalam peristiwa tersebut. Dalam konsep inilah wartawan mencoba meresapi makna realitas yang dihadapi.

Realitas yang ada merupakan obyektivasi. Dalam proses internalisasi, wartawan dipenuhi oleh realitas-realitas. Realitas dicerna dan diserap oleh wartawan. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri terhadap berita, realitas, dan konstruksi makna dilihat.

---

<sup>34</sup> Alex Sobur, "Analisis Teks Media", hlm. 88



Fakta/ peristiwa/ realitas adalah hasil konstruksi makna. Fakta adalah sifat subyektif, lahir dari subyektifitas berupa konstruksi dan pandangan wartawan dalam peristiwa atau fakta tertentu. Fakta bukanlah ada dan menjadi bahan dalam berita, melainkan hasil dari konstruksi.<sup>35</sup>

Fakta tersebut diproduksi dan ditampilkan secara simbolik: kata-kata dalam sebuah berita. Maka penyajian fakta tergantung bagaimana wartawan mengemasnya dalam kata-kata sebuah berita. Fakta yang disajikan wartawan, mempunyai makna kebenaran apabila didukung oleh fakta dan argumentasi yang ditampilkan, tergantung bagaimana hal tersebut didekati ataupun dilihat. Beberapa fakta dikumpulkan dan dirangkai sehingga mempunyai makna tertentu. Penyajian fakta yang ingin ditonjolkan tersebut dengan meletakkannya pada *lead* berita ataupun *headline*.

Mengenai proses konstruksi realitas, prinsipnya ialah setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa keadaan dan benda adalah usaha mengkonstruksi realitas. Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan medis masa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media masa adalah mengkonstruksi berbagai macam realitas yang ditampilkan.

Dalam proses konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur penting. Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya.

---

<sup>35</sup> Eriyanto (B), "Analisis Framing", hlm. 19

Menurut Giles dan Wicmann, bahasa (teks) mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya. Melalui bahasa yang dipakai, seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan dapat memanipulasi konteks.<sup>36</sup>

Saat media massa membuat berita, maka wartawan (komunikator) yang menentukan pilihan kata (symbol) yang digunakan, symbol yang dipakai tentu akan mempengaruhi makna. Berikut merupakan skema proses terciptanya berita sebagai sebuah konstruksi oleh wartawan maupun media massa.<sup>37</sup>



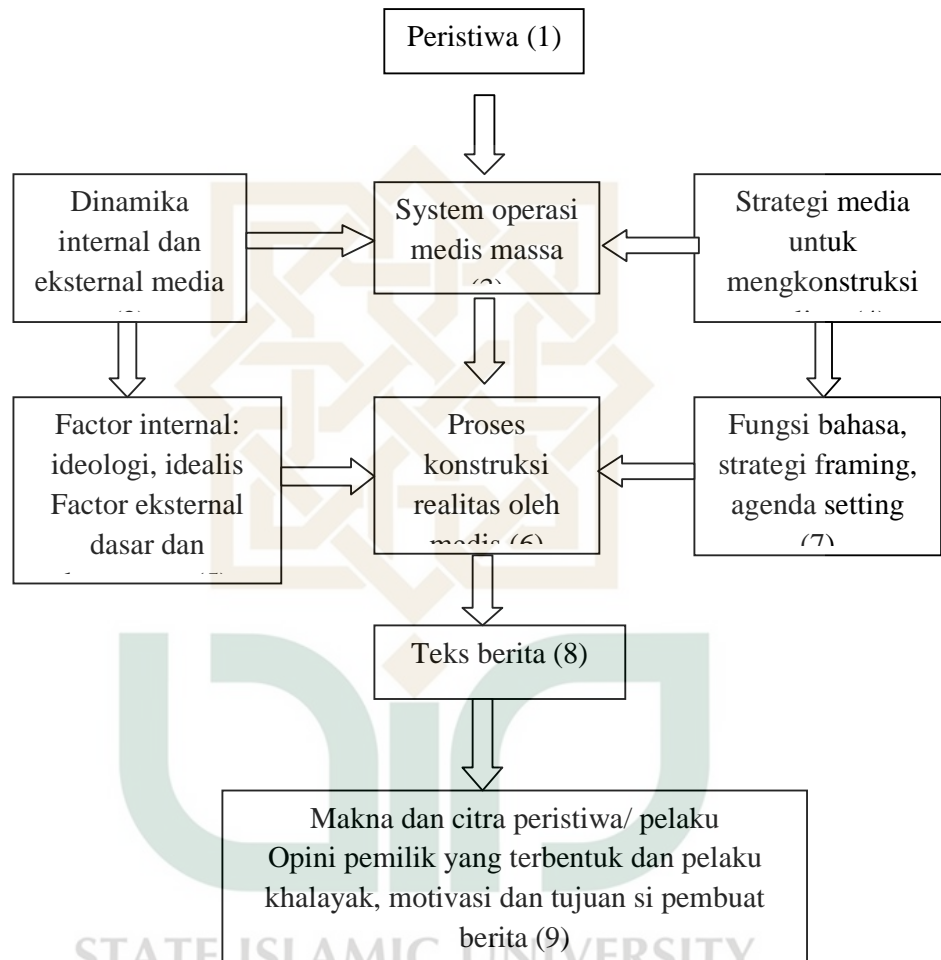
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>36</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Sosial Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Dicourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004) hlm. 14

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 5

**Skema 1 Konstruksi Berita Oleh Wartawan dan  
Media Massa**



Keterangan :

Lahirnya berita (8), senantiasa dimulai dengan peristiwa (1). Dalam mengkonstruksi realitas (6), hingga membentuk makna dan citra tertentu (9), didahului pada faktor system internal maupun eksternal media massa tersebut (2) dan (5), sehingga perangkat pembuat wawancara sendiri (4) dan (7).

## 2. Tinjauan tentang Perempuan dalam Media Massa

### a. Bias Gender dalam Media Massa

#### 1) Dominasi Patriarki

Dominasi patriarki (*male domination*) dalam media cetak setidaknya terdampak dalam dua hal. Pertama, dalam manajemen media cetak dan kedua, dalam kebijakan redaksional.<sup>38</sup>

##### (a) Dalam manajemen.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa sebagian besar manajemen media cetak umumnya dipegang oleh laki-laki. Hal ini dapat dilihat bagaimana perusahaan media cetak masih memprioritaskan laki-laki sebagai posisi sentral dari jajaran wartawan sampai kepada pengambil kebijakan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, produk-produk yang dihasilkannya umumnya merujuk pada kepentingan laki-laki, ini tercermin pada produk-produk yang antara lain berupa topik-topik keras maupun hiburan-hiburan seronok yang melecehkan perempuan.<sup>40</sup> Mungkin secara tidak sengaja, namun itulah cermin sikap laki-laki pada perempuan.

##### (b) Dalam kebijakan redaksional.

Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat yang merupakan bagian dari konstruksi sosial menganggap bahwa

<sup>38</sup> Atik Nurbaiti, "Manajemen Dan Kebijakan Redaksional Berdasarkan Keadilan Gender", dalam Mukhotib MD.(ed.), Menggagas, hlm.73

<sup>39</sup> Ibid, hlm.Xii

<sup>40</sup> Ashadi Siregar dkk. (pengh.), *Eksplorasi Gender Di Ranah Jurnalisme Dan Hiburan*, cet.1 (yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation, 2000), hlm.15

bekerja di industri media merupakan dunia kerja yang sibuk, bermobilitas tinggi, kerja keras, tidak ada batas waktu yang jelas, tekanan deadline yang amat ketat, serta banyaknya kendala dan tantangan yang bersifat teknis dan sosiologis, dianggap sebagai dunia kerja laki-laki. Oleh karenanya, representasi perempuan dalam media tersebut menjadi kurang dan cenderung didominasi oleh kaum laki-laki. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa jurnalis perempuan hingga kini hanya berkisar antara 5 sampai 15 %. Kondisi ini membawa konsekuensi pada lemahnya posisi tawar maupun pada peran strategisnya. Selain itu, kebanyakan jurnalis perempuan tersebut masih berada pada level bawah dalam struktur hierarki kerja redaksional pers, yakni sebagai wartawan lapangan, dan seringkali perempuan, disengaja atau tidak ditempatkan pada desk-desk tertentu yang kurang signifikan dan tidak merepresentasikan status sosialnya.<sup>41</sup>

Keterbatasan jumlah perempuan dan diskriminasi dalam keredaksian tersebut secara tidak langsung menjadikan daya tawar perempuan dalam mengambil kebijakan menjadi kurang. Akibatnya, pemberitaan menjadi bias dan tidak (kurang) memberdayakan atau memihak kepada kepentingan perempuan sehingga media tersebut cenderung patriarkhis (androsentris).

---

<sup>41</sup>Ibid, hlm.7

## 2) Hasrat Kapitalisme

Kehadiran media cetak dalam era reformasi dan komunikasi ini tanpa disadari atau tidak telah dimanfaatkan sebagai alat kapitalisme untuk menghasilkan keuntungan dan kepentingannya.<sup>42</sup> Demikian juga perempuan yang dianggap sangat potensial untuk dijadikan perantara untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Hal ini telah membawa persoalan yang menyangkut eksistensi perempuan dalam media cetak, khususnya didalam komoditi. Pertama, persoalan ekonomi politik tubuh (*political-economy of the body*), yaitu bagaimana tubuh perempuan digunakan didalam berbagai aktifitas ekonomi, berdasarkan konstruksi sosial atau ideologi tertentu. Kedua, persoalan ekonomi politik tanda (*political-economy of the signs*), yaitu bagaimana perempuan diproduksi sebagai tanda-tanda (*signs*) yang membentuk citra (*image*), makna (*meaning*) dan identitas (*identity*) diri mereka didalamnya. Ketiga, persoalan ekonomi politik hasrat (*political-economy of desire*), yaitu bagaimana hasrat perempuan disalurkan atau direpresi didalam bentuk komoditi, khususnya komoditi hiburan dan tontonan.<sup>43</sup>

Persoalan diatas telah membawa perempuan berada pada posisi subordinasi, pelengkap (*second sex*), serta obyek hasrat (*object of desire*) laki-laki. Perempuan lewat kode-kode semiotik tertentu (sensualitas, erotisme, pornografi) yang dalam kedudukannya sebagai

---

<sup>42</sup>Nikmah Hadiati, "Perempuan Dan Kapitalisme, Perspektif Feminisme Tentang Eksploitasi Tubuh Perempuan Di Media Massa", Jurnal Ilmu Dakwah, vol.5. No.1 (April 2002) hlm. 79

<sup>43</sup>Ashadi Siregar dkk. (pengh.), "Eksplorasi", hlm. 105-106

komoditi kapitalisme, dijadikan sebagai “alat tukar” (*currency*) yang dapat menghasilkan “nilai jual” demi keuntungan komersial semata.<sup>44</sup>

Disini perempuan menjadi obyek pasar dan produk kapitalisme.

#### **b. Pencitraan perempuan dalam media.**

Dominasi laki-laki dan dorongan kapitalisme di media cetak telah ikut berperan dalam menciptakan ketidakadilan yang sarat dengan bias gender (*gender bias*). Bias gender dalam media cetak tersebut, terutama terwujud dalam berita-beritanya.

Dua topik pemberitaan yang paling gencar disajikan di media cetak yang berbasis gender adalah tentang kekerasan terhadap perempuan dan stereotip atau diskriminasi terhadap perempuan.

##### 1) Kekerasan terhadap perempuan

Berita-berita kekerasan terhadap perempuan seperti perkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penipuan, atau pemukulan, cukup mendapat tempat di hampir semua media cetak. Namun, jarang sekali media cetak yang menyajikan pemberitaan tersebut dengan perspektif gender. Berita tentang kekerasan terhadap perempuan lebih dilihat sebagai bahan untuk komoditi semata, aspek sensasi lebih ditonjolkan dibandingkan substansi kejadian. Perempuan dalam pemberitaan bagaikan pepatah “ sudah jatuh tertimpa tangga pula ”, artinya perempuan sudah menjadi korban tapi malah dalam pemberitaan didramatisir seolah-olah perempuan adalah penyebab terjadinya

---

<sup>44</sup>Ibid, hlm. 118-125

perkosaan atau pembunuhan serta dianggap hal yang lumrah.<sup>45</sup> Misalnya, dalam peristiwa perkosaan, perempuan yang ditampilkan adalah perempuan seksi, penggoda, seronok, montok, lemah, lugu, tidak berdaya, pasrah dan semacamnya.

Sementara itu, pengguna diksi (pilihan kata) dalam konsep bahasa juga ikut memberi kesan yang bias gender. Hal ini dapat mengganggu persepsi, empati dan simpati masyarakat atas peristiwa perkosaan.<sup>46</sup> Setidaknya ada sepuluh diksi yang sering digunakan, baik pada judul, lead maupun tubuh berita ihwal perkosaan, yaitu merenggut kegadisannya, mencabuli, menggauli, menggagahi, dianui, dikumpuli, menipu luar dalam, digilir, dinodai dan digarap.<sup>47</sup>

## 2) Stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan

Stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan dalam media cetak biasanya berupa penempatan masalah-masalah perempuan dalam halaman-halaman khusus, rubrik-rubrik atau suplemen khusus perempuan. Hal ini seolah-olah “mengkarantinakan” perempuan sebagai isu yang spesifik dan cenderung dilepaskan dari isu-isu publik penting lainnya, seperti politik, ekonomi, hukum, kebudayaan, dan lain-lain sebagainya. Isu-isu perempuan lebih sering dianggap sebagai bacaan ringan yang lebih pas dibaca di waktu senggang dan santai.<sup>48</sup> Jarang

<sup>45</sup> Eriyanto (A), “Analisis Wacana”, hlm. 96

<sup>46</sup> H. Witdarmono “*Reportase Berdasarkan Keadilan Gender*”, dalam Mukhotib MD, *Menggagas*, hlm. 96

<sup>47</sup> Ahmad Zaim Abar “*Tragedi Perempuan Dalam Konstruksi Bahasa Pers*”, dalam Mukhotib MD, *Menggagas*, hlm. 64-66.

<sup>48</sup> Ashadi Siregar, *Media*, hlm. 114



sekali media cetak yang menyajikan kesuksesan perempuan atau pemberdayaan terhadap perempuan walaupun ada masih sangat sedikit dan bila berbicara tentang kesuksesan perempuan biasanya dibumbui kata “berkat dukungan suami (laki-laki)“.<sup>49</sup>

Pemberitaan yang stereotip terhadap perempuan di atas yang menempatkan perempuan pada rubrik-rubrik khusus (dengan alasan pemberdayaan), bukannya membebaskan perempuan dan menyetarakan dengan laki-laki, tapi mendorong perempuan ke dalam kerangka domestik atau rumah tangga.<sup>50</sup> Sedikit sekali pemberitaan media cetak yang melakukan terobosan dengan mengangkat wacana emansipasi atau keadilan gender antara perempuan dan laki-laki baik dalam keluarga atau masyarakat.

### 3. Analisis wacana

Banyak tokoh yang telah menulis mengenai teori wacana, namun demikian, Sara Mills diantaranya yang concern pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita.

Titik perhatian dari perspektif wacana feminis Sara Mills yaitu penggambaran perempuan yang bias saat ditampilkan pada suatu teks, dalam penelitian ini yaitu pada berita di sebuah media cetak. Dalam teori yang digagasnya, Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subjek

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 116

<sup>50</sup> Thamrin Amal Tomagola “ *Ketimpangan Gender Dalam Jurnalistik* “, dalam Mukhotib MD, *Menggagas*, hlm. 53.

penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate.<sup>51</sup>

a. Posisi Subyek-Obyek

Sara Mills menempatkan presentasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Selanjutnya Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Misalnya seseorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subyek yang mendefinisikan peristiwa atau

---

<sup>51</sup> Eriyanto (A), "Analisis Wacana", hlm. 200

kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir pada khalayak.<sup>52</sup>

Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah peserta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Disini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang dan menilai dunia dengan kata lain setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subyek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama, dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bias berposisi sebagai obyek, ia bukan hanya tidak bias menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.<sup>53</sup>

Posisi sebagai subyek dan obyek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batas tertentu

---

<sup>52</sup> Ibid. hlm. 201

<sup>53</sup> Ibid. hlm. 201

sudut pandang penceritaan. Artinya, seluruh peristiwa pemerksaan ini(bukan hanya peristiwa tetapi juga gambaran aktor-aktornya) dijelaskan dalam sudut pandang laki-laki. Berita yang disajikan pada khalayak adalah suara tunggal laki-laki sebagai pencerita. Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya kepada narrator yang disini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tatapi juga sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subyek representasi, pihak laki-laki di sini mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca. Karena posisi sebagai subyek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian ini bersifat subyektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.<sup>54</sup>

b. Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills

---

<sup>54</sup> *Ibid. hlm. 203*

menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Sara Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di suatu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga persepsi. Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam teks berita, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan

keberadaan pembaca. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya.<sup>55</sup>

Kalau konsep ini hendak diterjemahkan dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata-mata hasil produksi dari awak media. Wartawan, dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dengan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

#### **4. Kekerasan pada Perempuan**

Secara umum bentuk kekerasan terhadap perempuan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:<sup>56</sup>

##### **a. Kekerasan fisik**

Kekerasan fisik ini berupa pemukulan, tamparan, jambakan, dibenturkan di tembok dan segala tindakan yang menyerang fisik atau yang mengakibatkan luka fisik pada perempuan.

##### **b. Kekerasan psikologis**

Kekerasan psikologis ini berupa umpatan, ejekan, cemoohan dan segala tindakan yang mengakibatkan tekanan psikologis termasuk

<sup>55</sup> *Ibid.* hlm. 204

<sup>56</sup> Rifka Annisa women Crisis Center, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Ketidakadilan Gender*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crisis Center), hlm.10-11

ancaman dan pengekangan yang berakibat pada gangguan mental dan jiwa seperti trauma, hilangnya kepercayaan diri, dan berbagai akibat negatif lainnya.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual ini berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan (*marital rape*) maupun incest (hubungan seksual antar anggota keluarga).

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi ini berupa tidak diberikannya nafkah bagi perempuan yang berstatus ibu rumah tangga untuk kebutuhan hidup sehari-hari, dilarang bekerja, dan dieksploitasi secara ekonomi.

Dalam penelitian ini kekerasan yang dimaksudkan adalah kekerasan yang dilakukan oleh majikan kepada para tenaga kerja wanita baik dalam bentuk kekerasan secara fisik, yaitu penyiksaan, pelecehan seksual (pemukosaan) dan upah yang tidak dibayarkan.

## **G. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>57</sup>

Dari definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya, serta orang-orang dalam kawasan yang diteliti, dengan menghasilkan data yang bersifat menggambarkan sesuatu hal apa adanya, berupa kata-kata tertulis dan lisan.

Untuk memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut.

### **1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, telah ditentukan subyek dan obyek penelitian. Subyek penelitian bisa diartikan sebagai penentu sumber data, artinya dari mana data itu diperoleh. Subyek peneliti—bisa berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber peneliti—merupakan subyek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Adapun subyek penelitian yang akan diteliti ialah surat kabar Harian Umum Republika.

Sedangkan obyek penelitian ialah berita-berita Penyiksaan terhadap TKW pada Surat Kabar Harian Republika sepanjang tahun 2010. Secara keseluruhan pemberitaan dengan topik penyiksaan TKI ataupun TKW pada SKH Republika sepanjang 2010 terdapat ± 20 pemberitaan. Akan tetapi, setelah melalui analisis isi kuantitatif terpilih hanya 5 berita

---

<sup>57</sup> Lexy J Moleong (A), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989) hlm. 3



yang digunakan dalam penelitian ini yang menjadi headline, memenuhi kriteria dan mewakili dari berbagai macam bentuk kekerasan. yaitu :

- a. Edisi : Rabu, 03 Februari 2010
- b. Edisi : Selasa, 02 Maret 2010
- c. Edisi : Kamis, 18 November 2010
- d. Edisi : Selasa, 23 November 2010
- e. Edisi : Selasa, 30 November 2010

## **2. Metode pengumpulan Data**

Dalam bagian ini diuraikan teknik teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni metode ilmiah dalam pengumpulan data melalui hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>58</sup>

Penelitian ini memanfaatkan data yang telah ada di tempat penelitian, yaitu dokumen-dokumen mengenai isi atau materi berita, khususnya yang memuat tentang penyiksaan terhadap TKW di Surat Kabar Harian Republika.

## **3. Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan, untuk dipaparkan dalam bentuk skripsi, penyusun menggunakan metode analisis wacana konsep Sara Mills.

---

<sup>58</sup> Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 202

Dalam pengolahan data ialah dengan menggunakan metode analisis wacana konsep Sara Mills. Konsep Mills ini yaitu bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, baik yang menjadi subyek penceritaan maupun yang menjadi obyek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

**Tabel 1**

**Kerangka Analisis Sara Mills**

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subyek-Obyek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/

	orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan analisis secara seksama terhadap berita kekerasan pada TKW di SKH Republika sepanjang tahun 2010, yaitu dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. SKH Republika mewacanakan kekerasan fisik terhadap TKW murni sebagai penganiayaan. Meskipun terdapat unsur politik, yaitu melibatkan pemerintah sebagai pihak yang bertanggungjawab dan berwenang untuk menyelesaikan kasus-kasus yang menimpa TKW. Hal ini terlihat dari pemilihan narasumber yang berasal dari aparat pemerintahan. Akan tetapi penulis tidak menemukan adanya bias gender pada berita kekerasan fisik. Dan yang terpenting adalah narasumber pencerita/subjek berita kekerasan fisik berasal dari keluarga korban selain itu juga berasal dari pihak yang berwajib misalnya perwakilan RS tempat korban dirawat yang tentunya memberikan data kepada wartawan sesuai dengan fakta. Meskipun terdapat beberapa berita yang menjadikan korban sebagai pencerita utama, tapi keterangan korban ini didukung oleh para staff dan pegawai RS tempat korban dirawat.

2. Mengenai berita kekerasan psikologis penulis hanya menemukan satu berita. Dan sama halnya dengan pemberitaan mengenai kekerasan fisik di atas, penulis tidak menemukan adanya bias gender. Dalam penyajian berita tentang kekerasan psikologis pada TKW di SKH Republika. Narasumber yang dipilih adalah pihak orang lain (keluarga korban) sebagai pencerita, hal ini dikarenakan korban tidak bisa diminta untuk bercerita karena keadaan korban yang tidak memungkinkan.
3. Tidak jauh berbeda dengan kesimpulan di atas mengenai kekerasan fisik, dan psikologis, dalam kekerasan ekonomi pun penulis tidak menemukan adanya bias gender dalam pemberitaan. Dalam berita kekerasan ekonomi yang dialami oleh para TKW banyak menempatkan orang lain (keluarga korban) sebagai pencerita utama. Selain itu, wartawan SKH Republika menyajikan kepada pembaca mengenai informasi yang dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memposisikan secara jelas atau berposisi ditengah dan sesuai dengan pribadi pembaca masing-masing.
4. Kemudian untuk berita kekerasan seksual, penulis tidak menemukan dari beberapa berita yang penulis analisis. Hal ini mungkin karena SKH Republika sebagai koran yang lebih berdimensi Islam sehingga kekerasan yang berbau seksualitas dan pornografi kurang pantas untuk dijadikan berita.

## B. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa hal yang patut penulis sarankan kepada pihak-pihak yang tentunya dapat menambah khasanah keilmuan di masa depan.

### 1. Jurusan komunikasi dan penyiaran islam (KPI)

Seperti yang kita ketahui bahwa media massa memiliki peran aktif dalam menyalurkan informasi dan dapat memberikan pengaruh terhadap khalayak ramai. Maka memanfaatkan media untuk menyiarkan misi-misi keagamaan maupun nilai-nilai humanis perlu dilaksanakan.

Di dalam pengembangan keilmuan komunikasi dan penyiaran islam, diperlukan sebuah keilmuan metodologi penelitian yang baik, melalui berbagai macam bentuk penelitian yang ada, seperti nalisis wacana, analisis framing atau analisis semiotika.

Dengan majunya zaman serta teknologi, penelitian jurusan KPI harusnya tidak terkhususkan pada aktivitas dakwah secara klasik akan tetapi harus seimbang dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan.

### 2. SKH Republika

Kepada SKH Republika diharapkan untuk tetap mempertahankan idealisme dan demensi islamnya tanpa harus mengaburkan kenyataan yang ada. Juga diharapkan terus meningkatkan berita yang berbobot dan mengedepankan kebenaran dalam menyampaikan berita.

### C. PENUTUP

Puji dan syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah SWT, karena karunia dan hidayah-Nya yang telah diberikan selama penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan segala kemampuan yang ada.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekhilafan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian, hal itu akan dijadikan penulis sebagai pelajaran untuk mendapatkan karya yang lebih baik lagi ke depannya.

Penulis juga ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, semoga bermanfaat dan dapat memberi sumbangan bagi khasanah ilmu komunikasi dan penyiaran islam.

PENULIS

Ayu Farchatul Islami

07210025

## DAFTAR PUSTAKA

### Al- Qur'an Al Karim.

Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Ashadi Siregar, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta, 2003.

Ashadi Siregar dkk. (pengh.), *Eksplorasi Gender Di Ranah Jurnalisme Dan Hiburan*, Yogyakarta: LP3Y dan Ford Foundation, 2000.

Awan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis Teks Media* ,Yogyakarta: LKiS, 2009.

Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2002.

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktek*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2005

Ibnu Hamad, *Konstruksi Sosial Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Dicourse Analisis Terhadap Berita-Berita Politik* , Jakarta: Granit, 2004.

Ja'far Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini*, Jakarta: Galia Indonesia, 1982.

Lexy J Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.



Nikmah Hadiati, "*Perempuan Dan Kapitalisme, Perspektif Feminisme Tentang Eksploitasi Tubuh Perempuan Di Media Massa*", Jurnal Ilmu Dakwah, vol.5. No.1, April 2002.

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Onong Uchjana Efendi, *Kamus Istilah Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Patmono SK, *Teknik Jurnalistik : Tuntutan Praktis untuk Menjadi Wartawan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Rendra, *Bias Gender Dalam Media*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

Rifka Annisa Women Crisis Center, *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Ketidakadilan Gender*, Yogyakarta: Rifka Annisa Women Crisis Center, 2007.

Santana K Septiawan., *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Severin, Werner J. dan James W Tankard, Jr, *Teori Komunikasi ke-5*. Jakarta: Kencana, 2005.

Suharsami Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ton Kertapuli, *Dasar- Dasar Publisistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981.

[www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

[www.bnp2tki.go.id](http://www.bnp2tki.go.id)

[www.migrantcare.net](http://www.migrantcare.net)

[www.radarlampung.go.id](http://www.radarlampung.go.id)